

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan formal yang sering disebut sekolah saat ini adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan. Sekolah dianggap sebagai aspek yang paling penting dari seorang individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan ialah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan secara sengaja memperkenalkan warisan budaya yaitu berupa wawasan, norma-norma, keahlian, serta keterampilan lainnya. Hal ini senada dengan definisi pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budayanya dari generasi ke generasi (Rahman, 2022).

Pada hakikatnya, tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga manusia yang berbudaya. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kecintaan terhadap budaya mereka sendiri. Sehingga lembaga pendidikan seperti sekolah dapat berperan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan fungsi penyandran atau konservatisme di sekolah yakni menjunjung tinggi norma-norma budaya masyarakat dan membentuk diri manusia yang sejati (Jurumiah, 2020).

Salah satu bentuk warisan budaya Nusantara adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memuat nilai serta kepercayaan lingkungan terhadap masyarakat setempat. kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan potensi daerah serta hasil pemikiran maupun hasil karya manusia yang memiliki nilai arif dan bijaksana yang diwariskan secara turun temurun yang kemudian menjadi ciri khas atau ciri khusus dalam suatu daerah (Shufa, 2018). Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kearifan lokal yaitu suatu budaya yang terikat dalam diri masyarakat setempat.

Kearifan lokal berkembang karena adanya pengalaman hidup dari seseorang. Pengalaman tersebut dianggap sebagai fakta dan benar adanya sehingga menjadi rutinitas yang kemudian dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat

setempat. Selain uraian tersebut, terdapat Peraturan yang membahas tentang kearifan lokal yaitu Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 menyatakan kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat termasuk untuk melindungi dan mengelola lingkungan dan sumber daya alam. Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dipertahankan dalam kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan.

Pemerintah telah melakukan aksi nyata guna melestarikan kearifan lokal di setiap daerah melalui jalur pendidikan yang dibuktikan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang dimulai sejak 2013/2014. Setiap satuan pendidikan diberikan kurikulum untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah tak terkecuali dalam hal kearifan lokal daerah. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang berbunyi Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SLB, SMP/MTs/SMPLP, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau lainnya yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya, masyarakat setempat, dan peserta didik. Tujuan dari esensi kurikulum 2013 bukan hanya untuk menambah wawasan peserta didik, namun juga membekali peserta didik dengan keahlian-keahlian serta karakter luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negara Indonesia (Shufa, 2018).

Jamal Ma`mur (2012:30) mendefinisikan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal dari segi ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lainnya, yang demikian itu memiliki manfaat bagi tumbuh kembangnya kompetensi peserta didik.

Sekolah berbasis kearifan lokal memberi kesempatan serta fasilitas kepada peserta didik untuk belajar lebih mendalam tentang budaya lokal yang ada di daerah setempat atau tempat tinggal. Fasilitas yang dimaksud adalah salah satunya melalui kegiatan berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah setiap tahunnya. Sebagaimana pernyataan oleh Laksita (2019) upaya pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dimasukkan ke dalam ekstrakurikuler atau kegiatan

sekolah. Pada proses kenyataannya tidak hanya memperkenalkan tetapi juga melestarikan budaya lokal supaya peserta didik dapat memahami makna yang terdapat dalam budaya tersebut. Guru harus kreatif dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, juga harus berani mengambil resiko untuk merancang proses kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Ekstrakurikuler ialah kegiatan dalam lingkup pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran yang telah dijadwalkan dan terbukti dapat menunjang tumbuh kembang peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakatnya, melalui kegiatan yang diselenggarakan dengan cara khusus oleh tenaga kependidikan yang berkompeten di sekolah (Wijayani, 2013:108). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 dijelaskan tujuan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, serta kemandirian peserta didik dengan optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Satu dari sekian banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada satuan pendidikan dasar adalah ekstrakurikuler seni tari.

Seni tari adalah salah satu warisan dari sekian banyaknya adat budaya Indonesia yang wajib dikembangkan dan dilestarikan secara selaras dengan kondisi masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Kuswarsantyo (2017:17) mengemukakan mengenai seni tari yaitu suatu cabang seni yang diungkapkan dengan menggunakan gerak tubuh. Sedangkan menurut Suryadiningrat dalam (Mulyani, 2016:49) menjelaskan tari merupakan gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang tersusun selaras dengan irama musik dan memiliki maksud tertentu. Berdasarkan pendapat dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang mengutamakan gerakan indah dari anggota tubuh manusia yang diiringi musik dan mengandung maksud serta tujuan tertentu. Salah satu tari yang berkembang di Desa blimbingrejo adalah *tari ngrekso buwono*. Menurut Muallifah (2023) *tari ngrekso buwono* merupakan tari yang menggambarkan tentang kegiatan kebersihan gotong royong masyarakat dimana

kegiatan ini bermaksud sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan kehidupan kepada hamba-Nya.

Hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 1 Blimbingrejo didapatkan informasi terdapat peserta didik yang kurang mengetahui budaya lokal setempat, meskipun terkadang dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah diterapkan secara perlahan mengenai budaya-budaya daerah, tetapi kalau untuk teori saja kurang maksimal. Maka dari itu, kami menerapkan pengajaran dan pengenalan budaya salah satunya melalui kegiatan tari dimana seni tari ini terdapat dalam ekstrakurikuler. Dengan adanya ekstrakurikuler ini harapannya peserta didik mampu menjaga, menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan melestarikan budaya daerah melalui tarian-tarian yang ada di Indonesia.

Berdasarkan informasi tersebut, dengan mengintegrasikan kearifan lokal atau budaya lokal dalam proses pembentukan individu, tenaga pendidik termasuk guru, staf sekolah, orang tua, serta masyarakat diharapkan lebih menyadari peranan sekolah berbasis kearifan lokal sebagai salah satu sarana pembudayaan. Sekolah menjadi tumpuan dengan harapan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik namun juga menjadi pribadi yang sadar dan cinta kepada budaya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) didapatkan informasi yaitu budaya lokal adalah titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda. Seni tari dalam pendidikan multikultural berkontribusi dalam mengembangkan kepekaan sosial, meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya yang menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, dan membina masyarakat majemuk yang membangun dan menghargai budaya sendiri maupun budaya orang lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aisara & Widodo (2020) mendapatkan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari diajarkan kepada peserta didik agar dapat mengungkapkan rasa cinta tanah air yang dimilikinya serta dapat memahami bahwa ia merupakan sebagai generasi penerus bangsa yang harus bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Dilanjutkan oleh Cahyo dkk, (2022) yang menyatakan bahwa fungsi tari di sekolah dasar adalah untuk menanamkan salah satu contoh penerapan budaya bangsa di bidang seni, sedangkan fungsi ekstrakurikuler di bidang seni tari bagi peserta didik adalah untuk melatih keterampilan serta sikap cinta tanah air terhadap seni dan budaya daerah serta mendorong peserta didik untuk mengenali bakat dan minatnya.

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang ditemui dalam penelitian tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengamati SD Negeri 1 Blimbingrejo dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagaimana sekolah dalam penelitian tersebut. Sehingga dengan ini akan dilakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Tari *Ngrekso Buwono* di SD Negeri 1 Blimbingrejo”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk implementasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri I Blimbingrejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung implementasi kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Blimbingrejo?
3. Bagaimana hasil implementasi kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada tari *ngrekso buwono* di SD Negeri 1 Blimbingrejo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan di atas antara lain untuk:

1. Mendiskripsikan bentuk implementasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri I Blimbingrejo.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung implementasi kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Blimbingrejo.

3. Meendiskripsikan hasil implementasi kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada tari *ngrekso buwono* di SD Negeri 1 Blimbingrejo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dilakukan dengan melakukan penelitian bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di satuan pendidikan tingkat dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman serta wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya mempelajari mengenai budaya lokal daerah melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan memberi pandangan mengenai seberapa jauh dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal serta sebagai salah satu upaya guna menindaklanjuti program sekolah berbasis kearifan lokal yang sudah direncanakan pemerintah.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang pelaksanaan dan sebagai sarana informasi kepada semua pendidik tentang sekolah berbasis kearifan lokal khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler tingkat pendidikan dasar.